



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ratna Handayati dan Noer Rafikah Zulyanti (2018)	Pengarung Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio, (DER), dan Return On Asset (ROA) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Kuantitatif	Meneliti pengaruh Earning Per Share pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Meneliti pengaruh DER, ROE, terhadap return saham	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Earning Per Share (X1) Debt to Equity Ratio (X2), Return On Assets (X3) dan jumlah tenaga kerja (X4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham
2.	Edhi Asmiranthy dan Elif Yuliawati (2015)	Pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, NPM dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	Meneliti pengaruh DPS terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Meneliti pengaruh DPR, PBV, DER, NPM dan ROA pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variable PBV, NPM dan ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel lain dalam penelitian ini yaitu DPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan
3.	Maria Makdalena Inge Beliani dan M. Budiantara (2015)	Pengaruh Price Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2009-2012	Kuantitatif	Meneliti pengaruh PER terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Meneliti Pengaruh PBV terhadap harga saham perusahaan asuransi	Dalam pengujian regresi simultan (F-test), variabel Price Earning Ratio dan Price to Book Value tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan nilai variabel yang signifikan (0091) adalah lebih besar dari alpha (0,05). Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa Price Earning Ratio berpengaruh terhadap harga saham

						dan Price to Book Value terbukti tidak berpengaruh terhadap harga saham
4.	Munggaran, A., & Sarah, S. (2017)	Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham di sektor property di BEI 2011-2015	Kuantitatif	Meneliti tentang pengaruh EPS terhadap harga saham	Hanya Meneliti satu variable saja yaitu EPS	Berdasarkan hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa EPS berkontribusi terhadap harga saham di sektor property di BEI 2011-2015
5.	Emma Liliant (2018)	Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Kuantitatif	Meneliti tentang Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia	Hanya meneliti DPS dan EPS saja, pada perusahaan farmasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)
6.	Rizza Koerniawan, Nurita Affan, dan Musviyanti (2018)	pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) terhadap harga saham	Kuantitatif	Meneliti tentang Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham	Hanya meneliti DPS dan EPS terhadap harga saham	hasil analisis dan pembahasan bahwa secara uji kelayakan model (uji F) Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan
7.	Andawasatya Rizky., Rachman, dan Juni Herawati. (2013)	Pengaruh variabel Price Earning Ratio (PER), Dividend Per Share (DPS), Earning Per Share (EPS), dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham (studi pada perusahaan otomotif dan otopart)	Kuantitatif	Meneliti Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Dividend Per Share (DPS), Earning Per Share (EPS), terhadap harga saham	Meneliti pengaruh ROE terhadap harga saham (studi pada perusahaan otomotif dan otopart)	Hasil penelitian dari keempat keempat variabel independen yaitu PER, DPS, EPS, dan ROE secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017:3) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Sartono (2011:50), Istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Meskipun fungsi seorang manajer keuangan setiap organisasi belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimumkan efisiensi (daya guna) dari operasi-operasi perusahaan.

Menurut Darsono (2011:101) manajemen keuangan merupakan aktivitas pemilik dan meminjam perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakan seefektif, seefisien, dan seekonomis mungkin untuk menghasilkan laba.

Manajemen keuangan berhubungan dengan 3 aktivitas, yaitu :

1. Aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva.
2. Aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal perusahaan.



3. Aktivitas pengelolaan aktiva, yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva, dana harus dikelola seefisien mungkin.

2.2.2 EPS (Earnings Per Share)

2.2.2.1 Pengertian *Earnings Per Share* (EPS)

Para investor melakukan investasi di pasar modal sangat membutuhkan ketelitian dalam melakukan pengambilan keputusan yang berhubungan dalam dunia pasar modal. Penilaian saham yang akurat bisa meminimlisir resiko supaya tidak salah dalam pengambilan keputusan untuk membeli sahamnya. Oleh karena itu, investor perlu untuk menganalisis akan kondisi keuangan dari perusahaan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, para investor dapat melakukannya salah satunya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan atau yang sering disebut *Earnings Per Share* (EPS).

Sangat banyak teori dari para ahli yang mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS), tetapi umumnya *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham dapat diartikan sebagai tingkat dimana keuntungan bersih untuk setiap lembar sahamnya yang mampu dihasilkan atau diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan bisnisnya. Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laba per periode berjalan yang dicetak oleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan



untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat.

Tandelilin (2016:198) menjelaskan bahwa EPS (*Earning Per Share*) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

Earning per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning Per Share* memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar dipasaran. Laba per lembar saham atau *Earning per Share* (EPS) diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Earning per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kenaikan *Earning per Share* (EPS) berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba.

2.2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Per Share* (EPS)

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi EPS (*Earning Per Share*) adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab Kenaikan *Earning Per Share* (EPS)
 - a) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.



- b) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - d) Presentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e) Presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada presentase penurunan laba bersih.
2. Faktor Penyebab Penurunan *Earning Per Share* (EPS)
- a) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - b) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - c) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - d) Presentase penurunan laba bersih lebih besar daripada presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e) Presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada presentase kenaikan laba bersih.

2.2.2.3 Parameter *Earnings Per Share* (EPS)

Pengukuran *Earning Per Share* pada penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut menurut Kasmir (2015: 207)

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{lembar saham yang beredar}}$$

Cara untuk mengetahui nilai *Earning Per Share* adalah dengan menghitung laba bersih di bagi dengan lembar saham yang beredar.



2.2.3 DPS (Deviden Per Share)

2.2.3.1 Pengertian *Dividen Per Share* (DPS)

Salah satu alibi investor membeli saham merupakan buat memperoleh dividend. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar serta hadapi kenaikan tiap periode. *Dividen Per Share* (DPS) yang besar mencerminkan perusahaan mempunyai prospek yang baik serta menarik attensi investor yang menggunakan dividen untuk tujuan konsumsi.

Myron Gordon dan John Lintner, dalam buku mereka Brigham, E.F. dan J. Houston menemukan bahwa dividen lebih aman daripada capital gain. Demikian juga, bridle-in-hand theory menyatakan bahwa perusahaan dimaksimalkan dengan menetapkan rasio pembayaran dividen yang tinggi. Menurut Gibson, investor membeli saham untuk menerima dividen. Jadi investor yang mencari aliran pendapatan yang stabil secara logis akan memilih perusahaan yang membayar dividen reguler daripada capital gain.

Menurut Darmaj, dividen merupakan pembagian sisa laba bersih perseroan kepada pemegang saham (RUPS). Jumlah dividen yang diterima investor per saham yang dimiliki. Dividen per saham adalah rasio yang mengukur berapa banyak dividen yang dibayarkan sehubungan dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini memberikan gambaran berapa banyak dividen yang akan dibayarkan setiap saham kepada pemegang saham.

Perusahaan dengan dividen per saham yang lebih tinggi daripada rekan mereka lebih menarik bagi investor karena investor menerima keamanan atas modal yang diinvestasikan dalam bentuk dividen. Namun, perusahaan menegaskan kembali kebijakan dividennya, yang mengacu pada pembagian pendapatan yang dibagikan kepada pemegang saham dan pendapatan yang diinvestasikan oleh perusahaan.



Pengumuman dividen dapat digunakan sebagai alat untuk mengirimkan sinyal ke pasar tentang perkembangan perusahaan saat ini dan masa depan. Setelah menerima sinyal dari pengumuman dividen, pasar bereaksi terhadap pengumuman perubahan yang dibayarkan sedemikian rupa sehingga pasar dapat dikatakan menangkap informasi yang terkandung dalam pengumuman tentang prospek masa depan perusahaan.

Peningkatan dividen merupakan sinyal bagi investor bahwa manajemen perusahaan mengharapkan hasil yang baik. Investor tertarik pada perusahaan yang membayar dividen. Kemudian permintaan saham perusahaan tersebut meningkat yang berujung pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham juga akan meningkatkan return saham.

2.2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Dana Perusahaan

Merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan investor dalam menentukan kebijakan dividen perusahaan karena posisi kas perusahaan harus diperhatikan.

2. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen karena dividen merupakan kas keluar bagi perusahaan, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

3. Kemampuan Meminjam

Perusahaan yang memiliki kemampuan meminjam lebih besar akan memiliki kemampuan untuk membayar dividen yang lebih besar pula.



4. Keadaan Pemegang Saham

Jika keadaan pemegang saham lebih besar berorientasi pada capital gain maka dividen payout ratio akan lebih rendah, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menahan laba untuk investasi yang profitable.

5. Stabilitas Dividen

Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada dividend payout ratio yang tinggi.

2.2.3.3 Parameter *Dividen Per Share* (DPS)

Pengukuran *Dividen Per Share* pada penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut menurut Susan Irawati (2006:64)

$$\text{Dividen Per Share} = \frac{\text{Dividen yang dibayarkan}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Dividen Per Share dapat diketahui setelah menghitung dengan rumus diatas, yaitu membagi jumlah dividen yang dibayarkan dengan jumlah saham yang beredar

2.2.4 PER (*Price Earning Ratio*)

2.2.4.1 Pengertian *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Fahmi (2009:78) *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara market price pershare (harga pasar perlembar saham) dengan earning pershare (laba perlembar saham). Herlianto (2013:114) PER adalah Rasio Harga Pendapatan (*Price Earning Ratio/PER*) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Harga saham dibagi dengan Earning). Higgins (2009:58) berpendapat bahwa *Price Earning Ratio* adalah “*The P/E ratio is the price of one dollar of current earnings and is a means of normalizing stock prices for different earnings level across companies.*” Artinya, P/E ratio adalah harga



untuk satu dolar dari pendapatan saat ini dan merupakan sarana normalisasi harga saham untuk tingkat pendapatan yang berbeda di seluruh perusahaan.

Menurut Pearce dan Robinson (2008:245), bahwa perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai price earning ratio yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Nilai price earning ratio tidaklah tetap, namun selalu berubah mengikuti pergerakan saham. Oleh karena itu, para analis saham biasanya memasukan pertimbangan beli atau jual sebuah saham karena nilai price earning ratio sudah terlalu rendah atau tinggi (Sihombing. 2008 :88). Menurut Tandelilin (2010:320) pengertian *Price Earning Ratio* (PER) yaitu: “PER adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali nilai earning yang tercermin dalam harga suatu saham”.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar saham untuk setiap lembar saham yang dibandingkan dengan laba per lembar saham itu sendiri.

2.2.4.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER)

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen atau Payout Rasio
Faktor yang pertama adalah *Dividen Payout Ratio* yaitu bagian laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen. Faktor ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap PER karena besarnya DPR menentukan besarnya dividen yang diterima oleh pemilik saham terutama pada pasar modal yang didominasi apabila faktor-faktor



yang mempengaruhi PER konstan, semakin tinggi DPR maka semakin tinggi PER.

2. Perubahan dividen

Pengaruh faktor ini adalah positif terhadap PER karena dividen yang meningkat dapat dijadikan sebagai cerminan prospek yang baik sehingga investasi pada suatu saham akan semakin menarik. Dengan demikian apabila faktor lain konstan maka semakin tinggi pertumbuhan dividen, semakin tinggi PER

3. Tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemodal

Faktor ketiga adalah tingkat keuntungan yang diisyaratkan pemodal (*rate of return*) yaitu tingkat keuntungan yang dianggap layak bagi investasi pada suatu saham. Faktor ini mempunyai pengaruh yang negatif dengan PER, karena apabila keuntungan yang diperoleh atas suatu saham lebih kecil dr tingkat keuntungan yang diisyaratkan semakin rendah PER dengan asumsi faktor lain konstan.

2.2.4.3 Parameter *Price Earning Ratio* (PER)

Pengukuran *Price Earning Ratio* pada penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut menurut Eduardus Tandeilin (2017:387)

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Earning Per Share}}$$

Untuk mengetahui *Price Earning Ratio*, harus mengetahui terlebih jumlah *Earning Per Share* terlebih dahulu. Lalu membagi jumlah harga saham per lembar.

2.2.5 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu., sedangkan menurut Sofyan S. Harahap adalah laporan yang



menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya laporan keuangan adalah laporan yang penting untuk mengetahui kinerja dari sebuah perusahaan dan hal yang penting bagi investor jangka panjang untuk mengetahui kinerja serta bagaimana perkembangan perusahaan setiap tahunnya.

Menurut Sofyan (2011) menggolongkan laporan keuangan ke dalam 3 (tiga) jenis yaitu:

2. Laporan neraca disebut juga laporan bagaimana posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan modal pada saat tertentu. Laporan ini bisa disusun setiap saat dan merupakan hasil situasi posisi keuangan pada saat itu.
3. Laporan laba/rugi adalah laporan penghasilan perusahaan yang meliputi laba/rugi dalam periode tertentu. Indikator dalam laporan laba/rugi :
 - a) PER (*Price Earning Ratio*)
 - b) RPS (*Revenue Per Share*)
 - c) PSR (*Price Sales Ratio*)
 - d) ROA (*Return On Equality*)
 - e) ROE (*Return On Asset*)
 - f) EPS (*Earning Per Share*)
 - g) DPS (*Deviden Per Share*)

Laporan arus kas adalah laporan darimana saja dana yang didapatkan lalu digunakan operasional untuk apa saja serta bagaimana perusahaan memanfaatkan dana tersebut di periode tertentu.

2.2.6 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ)



dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

2.2.7 Pasar Modal

Pengertian dari pasar modal ialah pasar yang beroprasi dengan terorganisir dalam suatu kegiatan jual beli yang meliputi saham, equitas serta surat hutang yang diterbitkan oleh pemerintah. Dalam sebuah jual beli yang mempunyai dasar hukum dan undang-undang yang resmi yang sudah disahkan oleh negara serta pula diawasi oleh badan keuangan negara.

Menurut Sumariyah (2011:5) Pasar modal adalah sebuah tempat dimana pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. “Di tempat ini para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten”.

Jadi menurut prespektif secara sudut pandang ekonomi agregat, peran dan tujuan dari pasar modal ini mempunyai banyak keuntungan, dari pihak perusahaan, investor maupun ekonomi nasional yakni sebagai berikut :

- 1. Pihak Perusahaan**

Pasar modal memberikan ruang bagi perusahaan untuk memdapatkan sumber dana lain untuk mengembangkan usaha mereka dengan dana yang fleksibel sehingga dapat memberikan keuntungan masa tenggang yang cukup lama dalam pembayaran angsuran bank yang harus diselesaikan setiap bulan.

- 2. Pihak Investor**



Pasar modal merupakan tempat yang menarik bagi investor untuk dijadikan tempat investasi karena return yang rendah serta pasar modal juga diawasi oleh badan keuangan negara sehingga memiliki tingkat keamanan dan kenyamanan dalam berinvestasi, serta memperoleh imbalan yang cukup tinggi tanpa harus mengeluarkan dana yang besar serta tanpa harus memiliki keahlian dalam menganalisis.

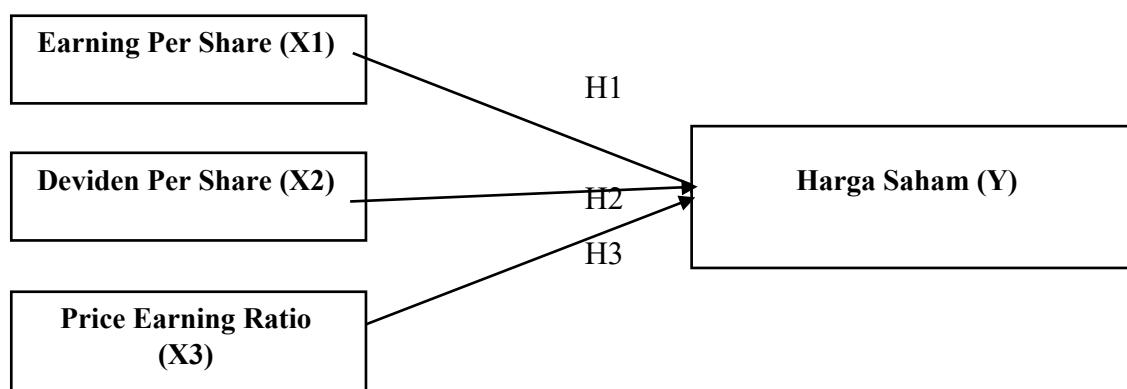
3. Pihak Nasional

Pasar modal memiliki power dalam mendukung perekonomian nasional serta memiliki peran yang cukup penting dalam upaya meningkatkan dan menstabilkan perekonomian nasional. Mengingat fungsi dari pasar modal yang memberikan sarana untuk melakukan jual dan beli.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dan hipotesis yang dapat dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir



1. *Earning Per Share* (H1) berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. *Dividen Per Share* (H2) berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. *Price Earning Ratio* (H3) berpengaruh positif terhadap harga saham.



2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 : Kerangka Pemikiran

